

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik kefarmasian dilaksanakan oleh apoteker di suatu fasilitas pelayanan kefarmasian, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan akuntabel yang diberikan kepada pasien sehubungan dengan sediaan farmasi dengan tujuan mencapai hasil tertentu yang meningkatkan kualitas hidup pasien. Peredaran obat bebas, obat bebas terbatas, keras, psikotropika, dan narkotika diberikan kepada apotek.

Obat biasanya termasuk dalam kategori barang mudah rusak yang artinya seiring berjalannya waktu nilainya akan menurun karena tanggal kadaluwarsanya. Kedaluwarsa obat merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi biaya persediaan pada apotek. Karena jika suatu obat sudah mencapai tanggal kadaluwarsa, maka obat tersebut tidak dapat digunakan kembali, yang tentunya akan merugikan biaya apotek. Karena menyangkut kekhawatiran mengenai keamanan dan kualitas produk, sistem pasokan obat memerlukan penanganan tambahan dan khusus. Seringkali, apotek memiliki pilihan untuk mengembalikan produk ke distributor atau pemasok untuk mengurangi kerugian akibat obat kadaluarsa. Produk yang digunakan dalam pengobatan dapat dikembalikan sebelum masa berlakunya habis. Obat-obatan yang harus dikembalikan dalam keadaan utuh dalam satu lot sebelum tanggal kadaluwarsanya merupakan salah satu persyaratan pengembalian yang

berbeda kepada distributor. Obat tidak dapat dikembalikan jika konsentrasinya sudah menurun sehingga perlu dilakukan pemusnahan. Apotek bertanggung jawab untuk membayar kerugian akibat pemusnahan tersebut. Banyaknya obat kadaluwarsa yang tidak dapat dikembalikan ke pemasok menyebabkan apotek sering mengalami kerugian (Nafisah et al., 2011).

Menurut Syamsuni (2006), semua makhluk hidup menggunakan obat-obatan, yang terdiri dari bahan-bahan tunggal atau campuran yang digunakan untuk mencegah, mengobati, dan meringankan penyakit dalam dan luar tubuh. Kegiatan rutin di apotek adalah pengelolaan obat yang dilakukan untuk menghindari kehabisan stok sehingga menghambat pelayanan.

Pelayanan kesehatan adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, serta memulihkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat yang dilakukan secara individu atau kolektif dalam suatu organisasi (Azwar, 2010).

Biaya operasional akan sangat tinggi bagi bisnis yang membeli persediaan dalam jumlah banyak. Sebaliknya, kelangkaan stok akan terjadi jika persediaan usaha tidak mencukupi dan terjadi peningkatan permintaan. Di sinilah pengendalian inventaris berperan, mencegah bisnis menghabiskan terlalu banyak uang untuk suatu produk. Menurut Q.S. Al-furqan, ayat 67,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Terjemahan: Dan orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pelit, maka ia menafkahkan di tengah-tengahnya.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa dalam membelanjakan perbekalan, kita tidak boleh pelit (terlalu banyak membatasi pengeluaran) atau boros (melebihi batas normal). Akibatnya, dunia usaha perlu mengetahui berapa banyak uang yang mereka keluarkan secepat dan seefektif mungkin untuk menjaga keseimbangan permintaan dan pasokan serta menghindari kekurangan dan kekosongan stok, yang keduanya dapat merugikan keuangan bisnis.

Kekurangan obat sebagaimana didefinisikan oleh Suyatno (2012) dalam Ulhaq (2016) adalah situasi dimana persediaan obat-obatan yang diperlukan semakin menipis sehingga tidak mungkin memenuhi permintaan obat di rumah sakit. Persediaan obat yang tidak terkendali menjadi penyebab masalah kelangkaan obat, dan sulit mengetahui kapan harus melakukan pemesanan ulang karena jumlah stok yang tersedia tidak diketahui.

Bisnis, termasuk apotek, sangat bergantung pada inventaris untuk operasionalnya. Bisnis yang tidak memiliki manajemen inventaris akan menghadapi risiko tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggannya, yang dapat mengakibatkan tidak adanya harapan terhadap layanan pelanggan. Saat menyimpan persediaan dalam jumlah besar, sering kali diperlukan metode yang lebih efektif untuk pengorganisasian dan pengelolaannya. Efisiensi dan efektifitas pada bagian pengadaan tentunya mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberadaan apotek, termasuk apotek. Apotek dapat

mengalami kerugian akibat pengelolaan persediaan yang tidak tepat sehingga mengakibatkan kelebihan atau kekurangan. Biaya penyimpanan dapat meningkat akibat persediaan yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Selain itu, ada risiko kerusakan dan kedaluwarsa karena terlalu banyak persediaan. (Bowersox dan lainnya, 2013).

Apotek dapat mengendalikan stok obat kosong mereka dengan menggunakan berbagai strategi pengendalian. Tujuan pengendalian obat sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Kefarmasian di Apotek adalah untuk mencegah agar apotek mempunyai stok obat yang berlebihan atau kosong sehingga menghambat pelayanan pasien. Selain itu, pengendalian persediaan juga memastikan barang selalu tersedia, perusahaan selalu memiliki jumlah yang tepat, waktu yang tepat, dan kualitas atau spesifikasi yang tepat, sehingga kelangsungan usaha dapat terjamin (tidak terganggu) dan biaya dapat ditekan. . dikeluarkan untuk menjaga stok minimal (Kusuma, 2009).

Diantara banyak hal yang diterapkan di Apotek adalah sistem persuasi berkualitas tinggi yang dirancang untuk memastikan setiap orang yang memasuki fasilitas merasa puas dan tidak melebihi kapasitasnya. Metode *ABC* dan *EOQ* (*Economic Order Quantity*) akan digunakan untuk melaksanakan praktikum ini di platform Apotek . Metode *ABC* berhasil karena memprioritaskan obat berdasarkan jumlah pemakaian dan biaya yang bersangkutan serta memudahkan pengumpulan data berdasarkan hubungan keduanya guna meningkatkan kualitas produk, dan model melakukan hal

tersebut. dengan memilih item yang serupa tetapi memiliki jumlah negatif yang lebih banyak. Secara teoritis, EOQ didasarkan pada asumsi bahwa durasi suatu produk tertentu, jumlah karyawan, dan jumlah unit semuanya konstan. Selain itu, EOQ juga dapat digunakan untuk membantu orang yang sudah ada, seperti membantu orang yang sudah ada, dan membantu orang yang sudah ada. Salah satu cara tersebut juga dapat digunakan pada sakit dan sarana kefarmasian, serta pada saat pengobatan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan suatu rencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh Apotek .

Menurut Rangkuti (2017) dan Maria dkk,2018, ROP adalah batas/titik jumlah pemesanan kembali termasuk permintaan yang diinginkan atau dibutuhkan selama masa tenggang. Diharapkan dapat membantu menjaga stok obat dan dapat mengurangi kondisi lebih maup

Menurut Heizer & Reider (2010) dan (Ika,Listyorini, 2016), metode yang dikenal dengan Always Better Control (ABC) adalah metode yang menggunakan ukuran sampel yang lebih besar hingga wilayah yang lebih luas dan membagi sampel menjadi tiga kelompok: A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang), dan C (nilai investasi rendah). Dengan menggunakan metode ini, petani dapat lebih cepat mencapai tujuan mereka. Metode ini dikembangkan dengan tujuan mengidentifikasi dan memprioritaskan kandidat dengan prioritas tinggi untuk masuk bar. Metode *EOQ (Economic Order Quantity)* merupakan metode yang menggunakan sejumlah kecil pengukuran, seperti jumlah batang yang dapat digunakan untuk meminimalkan jumlah

biaya penyimpanan batang di dalam tanah dan jumlah biaya pemesanan perbulan (Dampung dkk, 2018).

Pengklasifikasian yang tepat atas berbagai kriteria, seperti harga beli, harga jual, jumlah obat yang dipesan, jumlah obat yang terjual, dan sisa persediaan, diperlukan untuk pengendalian persediaan apotek. Metode ABC merupakan salah satu upaya pengendalian persediaan obat. Heizer dan Render (2014) menyatakan bahwa pengembangan kebijakan mengenai peningkatan prediksi, pengendalian fisik, ketergantungan pemasok, dan stok pengaman yang lebih efisien dipandu oleh analisis ABC. Analisis yang disebut analisis ABC atau Pareto dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menggunakan persediaan farmasi. Dengan analisis ABC, manajemen dapat menentukan obat mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan memangkas biaya serta pengendalian mana yang sesuai untuk setiap kelompok obat.

Yatmika (2017) mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Apotek XYZ mengendalikan persediaan obat generik pada tahun 2017. Data primer dan sekunder merupakan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis nilai investasi dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan obat generik mana yang termasuk golongan A, B, dan C. Selanjutnya dilakukan perhitungan *Economic Order Quantity (EOQ)* dan *Reorder Point (ROP)* untuk merencanakan pengadaannya. dari obat generik. untuk menentukan titik pemesanan kembali obat generik tahun 2017. Analisis menunjukkan bahwa dalam analisis investasi ABC, 11 jenis obat atau 16,42

persen dari seluruh obat generik merupakan kelompok A yang menyerap 70,41 persen investasi, dan 15 jenis obat atau 22,39 persen dari seluruh obat generik merupakan kelompok B. , menyerap 20,09 persen investasi. Meskipun kelompok C berisi 41 jenis obat yang berbeda, atau 61,19 persen dari seluruh obat generik, namun investasi yang dikeluarkan hanya sebesar 9,49 persen untuk obat. Untuk periode tahun 2017 juga diperoleh hasil perhitungan EOQ dan ROP. Untuk mencapai keseimbangan antara tingkat layanan dan biaya, apotek dapat menggunakan perhitungan ini untuk membantu mereka dalam memperoleh obat generik.

Listyorini (2016) menyatakan bahwa Apotek Medina bertanggung jawab atas 445 obat yang terdaftar. Perencanaan pengobatan Apotek Medina menggunakan metode konsumsi data selama tiga bulan terakhir dan memeriksa lemari obat untuk menentukan obat mana yang habis. Hal ini dapat menyebabkan kelangkaan obat-obatan sehingga memerlukan pembelian obat dari sumber luar. Selain itu, ketika pelanggan ingin membeli obat, Apotek Medina sering kali kehabisan stok sehingga menurunkan minat pelanggan untuk membeli obat. Di Apotek Medina, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode *ABC (Always, Better, Control)*, *VEN (Vital, Essential, Non-Essential)*, dan *EOQ (Economic Order Quantity)* dapat digunakan untuk mengendalikan persediaan obat. Metode *ABC (Always, Better, Control)*, *VEN (Vital, Essential, dan Non-Essential)*, dan *EOQ (Economic Order Quantity)* adalah metode yang digunakan. Berdasarkan analisis ABC, kelompok A (Selalu) terdapat 133 jenis obat berbeda (29,9%), kelompok B (Lebih Baik) terdapat 144 jenis obat berbeda (32,4%), dan

kelompok C (Kontrol) terdapat sebanyak 168 jenis obat berbeda. jenis obat (37,7%), dengan total investasi sebesar 9,6%. Kelompok Vital (V) berisi 42 jenis obat dari 133 jenis obat pada kelompok A, berdasarkan analisis VEN. Berdasarkan EOQ, jumlah pesanan optimal tertinggi sebanyak 21,27 21 item, sedangkan jumlah pesanan optimal terendah sebanyak 5,77 6 item. Untuk setiap jenis obat terdapat satu unit Safety Stock dan satu unit Reorder Point. Tanpa metode, total biaya persediaan adalah Rp. 14.708.761/bulan. Dengan menggunakan metode EOQ, total biaya persediaan adalah Rp. Dengan menggunakan metode EOQ, Anda bisa menghemat Rp 13.501.019 per bulan. 1.207.743 per bulan atau 8,21% per bulan

Ulhaq (2016) mengatakan bahwa pengendalian persediaan mempunyai pertanyaan penting seperti obat atau barang apa yang harus disimpan, kapan pemesanan ulang harus dilakukan, dan berapa banyak yang harus dipesan. Oleh karena itu, sejumlah pendekatan dilakukan untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Pertanyaan pertama mengenai obat atau barang apa yang harus disediakan dapat dijawab dengan metode indeks kritis ABC, yaitu mengidentifikasi obat-obatan yang diprioritaskan untuk pengendalian dengan mengelompokkannya berdasarkan nilai pakai, nilai investasi, dan nilai indeks kritis. Strategi pemeriksaan ABC menurut Heizer dan Render (2010) merupakan suatu metode untuk memusatkan pertimbangan administratif pada persediaan dan jenis barang utama. Kemudian menurut Calhoun dan Campbell (1985), analisis indeks kritis ABC yang menghitung tingkat kekritisan obat terhadap pelayanan lebih efektif untuk menyempurnakan analisis.

Menurut Hadiani (2011), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan obat di Apotek Sendang Farma sehingga pihak apotek dapat mengetahui pengendalian persediaan yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan dengan menghitung metode analisis ABC dan analisis indeks kritis ABC. Berdasarkan nilai investasi dan nilai pemakaian, metode ABC digunakan untuk menghitung analisis. Berdasarkan hasil analisis ABC penelitian ini, nilai pemakaian kelompok A terdiri dari 28 item atau 38,36 persen dengan total pemakaian Rp. 17.333.200 atau 78,71%. Kelompok B terdapat 23 item atau 31,51 persen dari total penggunaan Rp. 3.416.300 atau 15,51%. Kelompok C terdapat 22 item atau 30,14 persen dari total penggunaan Rp. 1.270.900 atau 5,77%. Sebaliknya, analisis ABC terhadap nilai investasi kelompok A menunjukkan 21 item atau 28,77 persen dengan nilai investasi sebesar Rp. 15.344.400 atau 69,68%. Kelompok B memiliki 21 item atau 28,77 persen dan investasi sebesar Rp. 4.358.700 atau 19,79%. Kelompok C memiliki 31 item atau 42,47 persen dan total investasi 10,52 persen. *Economic Order Quantity (EOQ)* adalah model matematika manajemen persediaan obat yang paling banyak digunakan. Jumlah pesanan yang dapat mencapai pembelian optimal dan pengurangan total biaya persediaan dikenal dengan *Economic Order Quantity (EOQ)*. Untuk menentukan jumlah total bahan tetap yang harus dibeli pada setiap pembelian untuk memenuhi persyaratan satu periode. Yamit (1999). Pesanan dengan biaya optimal dan keseimbangan antara biaya persediaan dan biaya tambahan dihitung menggunakan model *EOQ*. Peramalan permintaan dan titik pemesanan kembali (ROP) adalah dua model matematika tambahan yang

digunakan untuk memperkirakan *Safety Stock (SS)* atau jumlah persediaan yang cukup.

Apotek ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 922/Menkes/Per/X/1993 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotek. Banyak sekali data yang perlu dikelola karena Apotek Asyifa setiap harinya memproses begitu banyak transaksi dan menjual berbagai jenis obat. Data stok obat merupakan salah satu data yang perlu dikelola. Permasalahannya, sistem pengolahan data Apotek Asyifa masih dikelola secara konvensional, seluruh data diarsipkan menggunakan buku besar. Lamanya proses dan kemungkinan terjadinya banyak kesalahan merupakan kerugiannya. Apotek Asyifa memerlukan suatu komputer untuk lebih mudah memantau ketersediaan stok obat agar dapat melakukan aktivitas stok obat secara tepat waktu pada saat obat dibutuhkan untuk memuaskan pelanggan.

Persediaan obat di Apotek Asyifa tidak mengikuti prosedur tertentu. Hal ini konsisten dengan temuan wawancara:

“Kalau tidak ada cara khusus, kalau mau pesan obat lihat obat fast moving periode sebelumnya yang mana, itu yang lebih banyak dipesan dibandingkan obat lain.” Salah satu Apotek yang banyak dikunjungi masyarakat adalah Apotek Asyifa yang berada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro dan berada di Jalan Pohwates – Desa Kedungadem Banjarjo. Tentu saja apotek ini memerlukan pengendalian persediaan yang efektif dan akurat karena menjual berbagai macam obat yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Pasokan setiap obat menjadi satu-satunya cara Apotek

Asyifa mengelola pasokan hingga saat ini. Hanya ketika stok obat sedikit, pesanan dilakukan. Jumlah pemesanan ulang hanya berdasarkan perkiraan dan tidak ditentukan dengan pengelompokan obat atau perhitungan khusus.

Di berbagai macam apotek, pengendalian persediaan obat memerlukan pengklasifikasian yang tepat berdasarkan tingkat prioritas berbagai kriteria, seperti: jumlah total obat yang dipesan, jumlah total obat yang terjual, dan sisa persediaan. Metode *ABC* merupakan salah satu metode pengendalian persediaan obat. Heizer dan Render (2014) menyatakan bahwa pengembangan kebijakan mengenai peningkatan prediksi, pengendalian fisik, ketergantungan pemasok, dan *safety stock* yang lebih efisien dipandu oleh analisis *ABC*. Analisis yang disebut analisis *ABC* atau Pareto dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menggunakan persediaan farmasi. Dengan analisis *ABC*, manajemen dapat menentukan obat mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan memangkas biaya serta pengendalian terbaik untuk setiap kelompok obat. *Economic Order Quantity (EOQ)* adalah model matematika manajemen persediaan obat yang paling banyak digunakan. Pesanan dengan biaya optimal dan keseimbangan antara biaya persediaan dan biaya tambahan dihitung menggunakan model *EOQ*. Perkiraan permintaan dan waktu pemesanan ulang, atau *Re-Order Point (ROP)*, adalah model matematika lain yang digunakan untuk memperkirakan *Safety Stock (SS)* atau persediaan yang cukup. Metode *ABC Analysis*, *Economic Order Quantity (EOQ)*, dan *Reorder Point (ROP)* akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji pengendalian obat di Apotek Asyifa.

Dengan menggunakan teknik analisis ABC, *Economic Order Quantity (EOQ)*, dan *Reorder Point (ROP)*, penelitian ini akan mengkaji pengendalian obat di apotek.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola persediaan obat generik yang dilakukan oleh apotek asyifa selama ini?
2. Bagaimana cara mengklasifikasikan obat generik menggunakan analisis ABC Pareto, *Economic Order Quantity (EOQ)* dan *Reorder Point (ROP)* untuk memudahkan pengendalian persediaan obat di apotek Asyifa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengendalian persediaan obat generik yang dilakukan di apotek Asyifa
2. Untuk mengetahui pengelompokan obat generik berdasarkan nilai investasinya (kelompok A, B dan C) melalui metode analisis ABC Pareto, *Economic Order Quantity (EOQ)* dan *Reorder Point (ROP)* di apotek Asyifa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat menerapkan sains atau teori pada waktu perkuliahan yang digunakan untuk penelitian ini.
2. Studi ini menambah wawasan peneliti tentang pengendalian obat generik di apotek.
3. Dapatkan gambaran nyata tentang pengendalian persediaan logistik di apotek Asyifa

1.4.2 Bagi Apotek Asyifa

1. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan pengendalian persediaan obat di apotek Asyifa
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi upaya pengembangan dan peningkatan pengendalian pasokan obat sehingga apotek dapat menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan dalam jumlah, jenis, dan waktu yang tepat serta dalam kondisi mutu dan dengan biaya serendah mungkin.

UNUGIRI